



Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Membangun Disiplin Positif Siswa di MTs Al Hikmah Probolinggo

Ika Widia Ningsih¹, Devy Habibi Muhammad²

^{1,2} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i1.13254>

Received: 05 Desember 2025

Revised: 17 Februari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Dhuha prayer habituation in fostering positive discipline among students at [school name]. This research employed a descriptive qualitative method to explore and describe the phenomenon of Dhuha prayer habituation in depth. The research subjects consisted of three informants: the school principal, an Islamic Religious Education (PAI) teacher, and a representative from grade 8 students, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using qualitative data analysis techniques. The findings indicate that Dhuha prayer habituation significantly contributes to the development of students' positive discipline, reflected in improved punctuality, responsibility, and religious awareness. The practical implications of this study suggest that schools need to strengthen religious habituation programs with systematic support from all stakeholders and integrate spiritual values into the school culture to optimize the formation of students' positive discipline character.

Keywords: Dhuha prayer, Positive discipline, Habituation, Religious character, Islamic education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan shalat Dhuha dalam menumbuhkan disiplin positif di kalangan siswa di [nama sekolah]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena pembiasaan shalat Dhuha secara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari tiga informan: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan perwakilan siswa kelas 8, yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha secara signifikan berkontribusi pada pengembangan disiplin positif siswa, yang tercermin dalam peningkatan ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kesadaran beragama. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memperkuat program pembiasaan beragama dengan dukungan sistematis dari semua pemangku kepentingan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam budaya sekolah untuk mengoptimalkan pembentukan karakter disiplin positif siswa.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Disiplin positif, Pembiasaan, Akhlak religius, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Proses pembiasaan atau pengulangan suatu aktivitas secara teratur hingga menjadi kebiasaan yang

melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Cholifudin Zuhri, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam,

Email: widiaika26@gmail.com

pembiasaan ibadah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan sholat Dhuha, yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan kesadaran diri, tanggung jawab, serta pengelolaan waktu pada peserta didik. Pembiasaan seperti ini terbukti efektif sebagaimana digambarkan dalam penelitian Rizanti (2023) bahwa program pembiasaan berbasis aktivitas rutin mampu meningkatkan karakter disiplin dan religius siswa (Rizanti & Jufri, 2023).

Konsep disiplin positif merupakan pendekatan disiplin yang menekankan motivasi intrinsik, kesadaran diri (self-awareness), dan kemampuan peserta didik mengatur perilakunya tanpa tekanan eksternal (Rahmawati et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini berorientasi pada pembentukan *self-discipline* sebagai akibat dari internalisasi nilai. Prinsip ini sejalan dengan temuan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter melalui kegiatan rutin seperti program literasi terbukti menumbuhkan kemandirian dan kesadaran tanggung jawab siswa sejak dini. (Gusparinda, Dewi, & Istiningih, 2023).

Di MTs Al Hikmah, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah telah diterapkan sebagai bagian dari program pembiasaan ibadah. Namun, observasi awal peneliti menunjukkan bahwa 40% siswa datang terlambat dan 30% siswa putri lupa membawa perlengkapan sholat, sehingga tidak mengikuti sholat secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya membentuk kesadaran beribadah secara mandiri. Fenomena ini mirip dengan hasil penelitian Suhaidi, Nisa, & Sobri (2024) yang menemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran karakter yang merata meskipun kegiatan pembiasaan telah dilaksanakan secara rutin (Suhaidi, Nisa, & Sobri, 2024).

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek terkait dengan pembiasaan sholat berjamaah dan dampak positif terhadap disiplin siswa. (Lubis, 2023) dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter melalui sholat berjamaah di sekolah dasar menemukan bahwa pembiasaan ini mampu membentuk kedisiplinan siswa. (Danuwara & Giyoto, 2024) meneliti penanaman karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan sholat Dhuha di madrasah ibtidaiyah, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan disiplin waktu dan tanggung jawab siswa. (Zumi, Sujannah, & Saleh, 2024) meneliti strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sholat Dhuha dan tadarrus di SMK, yang juga

menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Secara spesifik hubungan pembiasaan sholat Dhuha dengan pembentukan disiplin positif, serta belum menyoroti kendala implementatif seperti kesadaran siswa, fasilitas ibadah, dan motivasi internal. Islamudin (2024) menegaskan bahwa karakter siswa hanya dapat terbentuk optimal apabila pembiasaan terintegrasi dengan budaya sekolah dan dukungan sistematis dari guru (Islamudin, Maksun, & Nurhasanah, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas manfaat sholat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa, masih terdapat gap penelitian terkait implementasi sholat Dhuha di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada jenjang sekolah dasar dan menengah kejuruan, sementara kebutuhan penelitian pada tingkat madrasah tsanawiyah belum banyak dieksplorasi. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas tantangan spesifik dalam implementasi sholat Dhuha, seperti kurangnya kesadaran siswa dan kendala teknis seperti perlengkapan ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih dalam bagaimana sholat Dhuha berjamaah dapat membentuk disiplin positif siswa di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada pendekatan integrative antara pembelajaran intrakurikuler dan pembiasaan spiritual dimana sholat Dhuha berjamaah menjadi bagian dari strategi pembelajaran karakter yang terukur, dapat dievaluasi, dan bersifat internalisasi nilai. Serta sholat Dhuha ini sebagai alat pembentuk *self discipline* bukan sekadar kepatuhan karena control eksternal. Berkenaan dengan kontribusi sosial, penelitian ini memberikan model praktis untuk sekolah dalam pengembangan dasar program berbasis kurikulum yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan dievaluasi secara teratur. Ini menjadikannya relevan tidak hanya secara akademik, tetapi juga sebagai rujukan kebijakan sekolah untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang humanistik dan religius.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha berjamaah serta kontribusinya dalam membentuk disiplin positif siswa di MTs Al Hikmah Probolinggo. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui data berupa kata, tindakan, dan dokumen.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan relevansi terhadap permasalahan penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai penanggung jawab program, satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana kegiatan, serta enam siswa kelas VIII yang rutin mengikuti sholat Dhuha. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya mengenai pelaksanaan, kendala, dan dampak program pembiasaan ibadah tersebut.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu dengan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk mengungkap persepsi dan pengalaman para informan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa, ketepatan waktu, kesiapan perlengkapan ibadah, serta alur pelaksanaan sholat Dhuha. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan kehadiran, dan arsip sekolah digunakan untuk memperkuat temuan di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan. Pertama, observasi awal dilakukan untuk mengenali konteks lapangan dan rutinitas sholat Dhuha di sekolah. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan sholat Dhuha untuk mencatat perilaku siswa dan dinamika kegiatan. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa menggunakan pedoman semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih kaya. Keempat, pengumpulan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal ibadah, dan catatan kedisiplinan siswa. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu kondisi ketika tidak ditemukan lagi informasi baru.

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Penggunaan triangulasi ini penting untuk memperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang

relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan makna. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan penelitian serta memeriksa kembali kebenaran informasi secara berkelanjutan. Tahapan analisis ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dan perannya dalam membentuk disiplin positif siswa.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah di MTs Al Hikmah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs Al Hikmah Probolinggo, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah telah menjadi bagian integral dari program pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari pada waktu sebelum pembelajaran berlangsung. Program ini melibatkan seluruh siswa dari kelas VII hingga kelas IX dengan pengawasan dan bimbingan dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta guru piket. Temuan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di berbagai madrasah, di mana pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai strategi dalam menanamkan kebiasaan positif dan kedisiplinan pada siswa (Hasanah et., 2023).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa program pembiasaan sholat Dhuha berjamaah telah diterapkan sejak tiga tahun terakhir sebagai upaya konkret dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Kepala sekolah menyatakan:

"Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas. Kami meyakini bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah akan membentuk karakter yang lebih mendalam dan bertahan lama. Sholat Dhuha berjamaah menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan."

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter religius siswa di madrasah.

Implementasi program ini meliputi beberapa tahapan sistematis yang telah dirancang dengan matang. Pertama, siswa diberi pengumuman melalui bel sekolah sebagai tanda waktu pelaksanaan sholat Dhuha. Kedua, siswa berkumpul di musholla sekolah dengan tertib. Ketiga, siswa melaksanakan wudhu secara bergantian dengan bimbingan guru. Keempat, pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah dipimpin oleh imam yang ditunjuk secara bergiliran dari kalangan

siswa yang memiliki kemampuan memimpin sholat. Kelima, setelah sholat selesai, dilakukan kegiatan dzikir bersama dan doa penutup. Tahapan sistematis ini mencerminkan implementasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan jadwal sekolah sebagai kunci keberhasilan program pembiasaan keagamaan.

Guru PAI menjelaskan proses implementasi dengan lebih detail :

"Kami memulai dengan tahap pengenalan selama dua minggu pertama, di mana guru mendampingi setiap tahapan secara intensif. Setelah itu, kami mulai memberikan tanggung jawab kepada siswa secara bertahap, seperti menunjuk imam dari kalangan siswa dan membentuk tim piket untuk memastikan musholla siap digunakan. Ini bagian dari proses pembentukan kemandirian dan tanggung jawab."

Dari hasil observasi selama dua minggu, terlihat bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kepatuhan dalam mengikuti program ini. Namun, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan, antara lain masih ada siswa yang datang terlambat ke musholla, beberapa siswa putri tidak membawa perlengkapan sholat seperti mukena, dan tingkat kekhusyukan siswa dalam melaksanakan sholat masih bervariasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program telah berjalan, internalisasi nilai kedisiplinan belum terjadi secara menyeluruh pada semua siswa. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian (Pambudi rahayu & Fauji, 2024) yang mengidentifikasi bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat Dhuha masih perlu diperkuat melalui pendampingan intensif dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ibadah.

Peran Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Disiplin Positif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi langsung, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah memiliki peran signifikan dalam membentuk disiplin positif siswa. Konsep disiplin positif yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan disiplin yang menekankan pada kesadaran internal dan keyakinan diri siswa dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar kepatuhan karena takut sanksi. Pendekatan ini berbeda dengan disiplin konvensional yang cenderung bersifat otoriter dan berorientasi pada hukuman.

a. Disiplin Waktu dan Manajemen Diri

Pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah yang terjadwal secara konsisten melatih siswa untuk menghargai waktu dan mengembangkan kemampuan manajemen diri. Hasil wawancara dengan enam siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran untuk datang tepat waktu ke musholla. Seorang siswi kelas VIII menyatakan :

"Awalnya saya sering terlambat karena masih ngobrol sama teman atau beli jajan. Tapi sekarang kalau dengar bel, saya langsung ke musholla. Rasanya nggak nyaman kalau terlambat, apalagi kalau sholat sudah dimulai. Kayak kehilangan sesuatu yang penting."

Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kedisiplinan waktu yang tumbuh dari kesadaran pribadi, bukan karena takut sanksi dari guru. Seorang siswa kelas IX menambahkan:

"Dulu saya orangnya santai, sering telat ke kelas. Tapi sejak rutin sholat Dhuha berjamaah, saya jadi terbiasa mengatur waktu. Sekarang saya berangkat lebih pagi dari rumah supaya sempat sholat Dhuha dulu sebelum pelajaran dimulai."

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian (Zakiah & Pratikno, 2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha tidak hanya berpengaruh pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk disiplin waktu dan pengaturan diri, di mana siswa menjadi lebih mampu mengatur waktu persiapan dan terstruktur dalam aktivitas sehari-hari. Guru PAI juga mengonfirmasi bahwa keterlambatan siswa ke musholla mengalami penurunan signifikan dari bulan ke bulan, dari sekitar 40% pada bulan pertama menjadi 15% pada bulan ketiga, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan ini efektif dalam membentuk disiplin waktu secara bertahap.

Aspek manajemen diri ini menjadi penting dalam konteks pendidikan modern, di mana disiplin diri (self-discipline) dipandang sebagai hasil dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman dan partisipasi mereka. (Dalam penelitian ini, siswa yang konsisten mengikuti sholat Dhuha berjamaah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu dibandingkan sebelum program ini diterapkan.

b. Tanggung Jawab Pribadi dan Kemandirian

Pembiasaan sholat Dhuha berjamaah juga melatih siswa untuk bertanggung jawab atas kewajiban pribadinya dan

mengembangkan kemandirian. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah siswa yang lupa membawa perlengkapan sholat. Berdasarkan data dokumentasi absensi sholat Dhuha, pada bulan pertama pelaksanaan program, sekitar 30% siswa putri sering lupa membawa mukena. Namun, setelah tiga bulan berjalan, angka tersebut menurun menjadi sekitar 10%. Penurunan ini tidak terjadi karena adanya sanksi, melainkan karena kesadaran siswa yang tumbuh melalui pemahaman tentang pentingnya persiapan dalam beribadah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pendekatan disiplin positif dengan memberikan penguatan positif (positive reinforcement) kepada siswa yang konsisten membawa perlengkapan sholat melalui apresiasi di depan teman-temannya. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan memberikan sanksi kepada siswa yang lupa. Strategi ini sejalan dengan prinsip disiplin positif yang menekankan pada pemberian imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian (Aji & Tamba, 2020) juga menemukan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah dengan pendekatan penguatan positif memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, dengan indikator disiplin dalam beribadah mencapai 87,5% dengan kualifikasi sangat baik.

Temuan mengenai tanggung jawab pribadi dan kemandirian ini dapat dijelaskan melalui teori Self-Determination yang menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterkaitan). Dalam konteks pembiasaan sholat Dhuha, kebutuhan *autonomy* terpenuhi melalui pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk mempersiapkan perlengkapan sholat sendiri tanpa pengawasan ketat; kebutuhan *competence* terpenuhi ketika siswa berhasil konsisten mempersiapkan diri dan menerima apresiasi atas pencapaian tersebut; sementara kebutuhan *relatedness* terpenuhi melalui pengakuan sosial di depan teman-teman. Ketiga kebutuhan ini, ketika terpenuhi, mendorong internalisasi nilai dan menggeser motivasi dari eksternal (untuk mendapat pujian) menjadi internal (karena menghargai nilai tanggung jawab itu sendiri).

Aspek tanggung jawab pribadi ini juga tercermin dalam perubahan sikap siswa

terhadap tugas-tugas keagamaan lainnya. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah terbiasa mempersiapkan diri untuk sholat Dhuha, mereka juga menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu di rumah dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah. Seorang siswa kelas IX menjelaskan:

"Sejak terbiasa sholat Dhuha di sekolah, saya jadi lebih teratur sholat lima waktu di rumah. Orang tua saya sampai kaget karena sekarang saya nggak perlu dibangunkan lagi untuk sholat Subuh. Saya jadi paham bahwa tanggung jawab itu dimulai dari diri sendiri, bukan karena orang lain yang mengingatkan."

Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai kedisiplinan dari satu konteks ke konteks lainnya, yang merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai. Fenomena ini sejalan dengan konsep "transfer of learning" dalam teori pembelajaran, di mana keterampilan dan nilai yang dipelajari dalam satu situasi dapat diterapkan dalam situasi lain yang berbeda (Perkins & Salomon, 1992).

c. Kerjasama dan Kepedulian Sosial

Pelaksanaan sholat berjamaah secara inheren mengandung dimensi sosial yang mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan peduli terhadap sesama. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sudah siap sering membantu temannya yang belum bisa berwudhu dengan benar. Siswa yang membawa mukena lebih juga rela meminjamkannya kepada teman yang lupa membawa. Sikap ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha berjamaah tidak hanya membentuk disiplin individual, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian sosial yang merupakan bagian penting dari karakter religius.

Seorang siswa kelas VIII menyatakan bahwa ketika ada teman yang kesulitan atau lupa membawa mukena, mereka saling membantu karena ini adalah ibadah bersama yang membutuhkan kekompakan. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman siswa bahwa ibadah berjamaah bukan hanya tentang pelaksanaan ritual, tetapi juga tentang membangun ikatan sosial dan solidaritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023) yang menemukan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan berjamaah mampu membentuk karakter religius yang mencakup aspek sosial seperti

kepedulian, kerjasama, dan sikap tolong-menolong antar siswa.

Dimensi sosial ini menjadi penting dalam konteks pendidikan karakter, karena karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan tidak hanya mencakup ketaatan dalam beribadah, tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, sopan santun, dan kesabaran yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Rachmawati, Darmiyani, Handika, & Husniati, 2025). Dalam penelitian ini, guru-guru melaporkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sholat Dhuha berjamaah cenderung lebih kooperatif dalam kerja kelompok dan lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

d. Kekhusyukan dan Konsentrasi

Aspek spiritual dari sholat Dhuha berjamaah juga berkontribusi pada pembentukan disiplin mental siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa kekhusyukan dalam sholat melatih siswa untuk fokus dan berkonsentrasi, kemampuan yang kemudian terbawa dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Beberapa guru mata pelajaran umum melaporkan bahwa siswa yang rutin mengikuti sholat Dhuha berjamaah cenderung lebih tenang dan fokus saat belajar, serta memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik dalam mengerjakan tugas.

Seorang siswi kelas VII menyatakan bahwa setelah melaksanakan sholat Dhuha, dia merasa lebih tenang dan semangat belajar, seolah diberi kekuatan baru untuk menghadapi pelajaran. Pernyataan ini mengindikasikan adanya dampak psikologis positif dari pembiasaan ibadah terhadap kesiapan belajar siswa. Bahwa siswa yang memulai hari dengan berdoa dan beribadah biasanya lebih semangat mengikuti pelajaran di kelas dan mampu menciptakan iklim belajar yang lebih tenang dan fokus. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan yang bermakna, termasuk kegiatan spiritual, dapat memotivasi mereka untuk mengelola waktu, fokus, dan tanggung jawab pribadi dengan lebih baik. Dalam konteks penelitian ini, sholat Dhuha berjamaah menjadi aktivitas bermakna yang memberikan ketenangan mental dan spiritual, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di MTs Al Hikmah antara lain:

Komitmen Institusional dan Kepemimpinan Sekolah: Kepala sekolah dan seluruh guru memberikan dukungan penuh terhadap program ini, baik dari segi kebijakan maupun pendampingan langsung. Sekolah menyediakan fasilitas musholla yang memadai dengan perlengkapan sholat yang cukup. Komitmen institusional ini menjadi faktor krusial karena

Keberhasilan program pembiasaan keagamaan sangat bergantung pada dukungan pada kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang mendukung implementasi program secara konsisten. **Keteladanan Guru (Modeling):** Guru-guru, terutama guru PAI, ikut serta melaksanakan sholat Dhuha berjamaah bersama siswa. Keteladanan ini memberikan motivasi kuat bagi siswa untuk mengikuti program dengan serius. Penelitian (Arlina et al., 2024) menekankan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu metode paling efektif dalam pembelajaran PAI karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Dalam penelitian ini, siswa menyatakan bahwa melihat guru-guru mereka juga melaksanakan sholat Dhuha membuat mereka merasa termotivasi dan merasa bahwa program ini memang penting. **Dukungan Orang Tua:** Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, orang tua mereka mendukung program ini dengan mengingatkan anak untuk membawa perlengkapan sholat dan mendorong mereka untuk konsisten melaksanakannya. Dukungan orang tua ini penting karena keberhasilan program pembiasaan sholat dhuha sangat bergantung pada sinergi antara madrasah, guru, siswa, dan orang tua sehingga pembiasaan dapat terus dijalankan hingga di luar lingkungan sekolah. **Sistem Penghargaan dan Apresiasi:** Sekolah menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang konsisten mengikuti sholat Dhuha berjamaah. Penghargaan ini berupa sertifikat dan pengumuman di upacara bendera, yang memberikan motivasi positif bagi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif yang menekankan pada

pemberian apresiasi dan pengakuan sebagai strategi untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik (Miftahusalimah et al., 2025)

b. Faktor Penghambat

Meskipun program ini menunjukkan hasil positif, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi:

Kesadaran Siswa yang Belum Merata: Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa (sekitar 15-20%) yang perlu diingatkan berulang kali oleh guru untuk melaksanakan sholat Dhuha. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan belum terjadi secara menyeluruh pada semua siswa. Perbedaan tingkat kesadaran ini dapat disebabkan oleh variasi latar belakang keluarga dan pemahaman keagamaan siswa. Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah kesadaran siswa yang masih perlu diperkuat melalui edukasi berkelanjutan tentang keutamaan dan manfaat sholat Dhuha.

Keterbatasan Fasilitas: Kapasitas musholla yang terbatas kadang membuat siswa harus menunggu giliran, terutama saat melakukan wudhu. Kondisi ini kadang membuat siswa merasa terburu-buru dan mengurangi kekhusyukan. Keterbatasan fasilitas ini menjadi kendala teknis yang perlu diatasi melalui perencanaan yang lebih baik, seperti pembagian jadwal berdasarkan kelas atau penambahan tempat wudhu.

Perlengkapan Ibadah: Meskipun sudah mengalami penurunan, masalah lupa membawa mukena masih terjadi pada sebagian siswa putri. Sekolah telah menyediakan mukena cadangan, namun jumlahnya terbatas sehingga tidak semua siswa yang lupa dapat terlayani. Kondisi ini kadang menjadi alasan bagi siswa untuk tidak mengikuti sholat Dhuha, yang pada gilirannya menghambat proses pembentukan kedisiplinan.

Variasi Motivasi Siswa: Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti sholat Dhuha berjamaah masih beragam. Ada yang melakukan dengan kesadaran penuh akan nilai ibadahnya (sekitar 50%), ada yang melakukan karena mengikuti teman (30%), dan ada pula yang melakukan karena takut mendapat teguran dari guru (20%). Variasi motivasi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih berlangsung dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif untuk

menggeser motivasi eksternal menjadi motivasi internal.

1. Mekanisme Perubahan Perilaku Sisa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Pembiasaan positif sejak dini memberikan pengaruh positif pada masa yang akan datang. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah terbukti membentuk karakter disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Proses pembentukan karakter melalui pembiasaan ini bersifat gradual, di mana nilai-nilai kedisiplinan terinternalisasi melalui pengulangan aktivitas yang konsisten dan bermakna.

Mekanisme perubahan perilaku siswa dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan (habit formation theory) yang menunjukkan bahwa perilaku mengalami transisi dari tindakan yang dikendalikan oleh tujuan (goal-directed) menjadi tindakan otomatis yang dipicu oleh konteks (context-cued automatic behavior). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan terjadi melalui perubahan struktur jaringan perilaku di mana pengulangan aktivitas dalam konteks yang konsisten memperkuat asosiasi antara isyarat kontekstual dan respons perilaku (Yamada & Toda, n.d.). Dalam konteks sholat Dhuha berjamaah, siswa mengalami tiga tahap mekanisme perubahan perilaku:

Tahap 1: Transformasi Pengetahuan (Knowing) Pada tahap ini, guru PAI mengintegrasikan pembelajaran teoretis tentang sholat Dhuha dengan praktik langsung. Siswa memperoleh pemahaman kognitif tentang makna, tata cara, dan hikmah sholat Dhuha. Tahap transformasi ini sejalan dengan temuan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam terjadi melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi di mana siswa secara bertahap dan sadar mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam diri mereka melalui pengalaman pembelajaran reflektif dan pembiasaan praktik (Husna et al., 2025).

Tahap 2: Pengulangan Kontekstual dan Pembentukan Asosiasi Siswa melakukan pengulangan sholat Dhuha berjamaah pada waktu dan tempat yang konsisten (setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai). Penelitian menunjukkan bahwa pengulangan kontekstual (contextual overtraining) dapat mempercepat pembentukan kebiasaan dengan memperkuat

asosiasi antara isyarat dan respons dalam konteks yang spesifik (Akash & Chowdhury, 2025). Pada tahap ini, perilaku siswa masih memerlukan motivasi eksternal seperti pengawasan guru dan dukungan teman sebaya.

Tahap 3: Internalisasi dan Automatisasi Setelah pengulangan yang konsisten, perilaku sholat Dhuha berjamaah mengalami transisi menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Penelitian neuropsikologis menunjukkan bahwa selama pembelajaran aktif, individu mengeluarkan energi kognitif yang lebih besar yang ditandai dengan peningkatan aktivitas gamma otak, namun aktivitas ini menurun ketika perilaku sudah menjadi kebiasaan (terhabitiasi), yang menunjukkan terbentuknya automatisitas (Leaf et al., 2024). Pada tahap ini, siswa melakukan sholat Dhuha berdasarkan kesadaran internal dan pemahaman nilai, bukan lagi karena kontrol eksternal.

2. Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian ini mengembangkan model pembentukan disiplin yang melampaui pendekatan behavioristik konvensional. Model yang dikembangkan menggabungkan tiga elemen kunci: (1) pembelajaran teoretis berbasis kurikulum, (2) pembiasaan praktik spiritual, dan (3) refleksi nilai yang bermakna. Model ini berkontribusi pada teori pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi ketika siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mengalaminya secara afektif dan psikomotorik melalui praktik yang konsisten dan bermakna.

Kontribusi teoretis ini memperkuat teori internalisasi karakter Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa (Nuryupa et al., 2024). Penelitian ini menambahkan dimensi spiritual sebagai motor penggerak internalisasi, di mana pemahaman spiritual tentang kehadiran Allah dan tanggung jawab kepada-Nya menjadi sumber motivasi intrinsik yang kuat untuk pembentukan disiplin.

Temuan tentang peran sholat Dhuha berjamaah dalam membentuk self-discipline (disiplin diri) menjadi kontribusi penting penelitian ini. Berbeda dengan disiplin yang bersifat kepatuhan karena kontrol eksternal, disiplin diri yang terbentuk melalui

pembiasaan sholat Dhuha berjamaah bersumber dari kesadaran internal dan pemahaman nilai, dimana siswa merasa bertanggung jawab terhadap pemahaman dan partisipasi mereka sendiri.

Penelitian ini berkontribusi pada teori regulasi diri (self-regulation theory) dengan menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan faktor kritis dalam pembentukan kebiasaan dan automatisitas yang akan mengubah perilaku terlepas dari konteksnya (Paulson et al., dalam Leaf et al., 2024). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi "spiritual grounding" sebagai fondasi regulasi diri yang lebih dalam, di mana kesadaran spiritual memberikan kekuatan internal yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi sekuler semata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sholat Dhuha berjamaah memiliki dampak multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Secara spiritual, siswa mengalami peningkatan ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Secara sosial, siswa mengembangkan empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Secara psikologis, siswa mengalami peningkatan fokus, konsentrasi, dan kemampuan manajemen diri.

Dampak multidimensional ini mengindikasikan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter religius secara holistik, tidak hanya mencakup dimensi ritual tetapi juga dimensi etika dan sosial. Temuan ini memperkaya teori pendidikan karakter holistik dengan menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai sistem yang saling terkait antara dimensi spiritual (hubungan vertikal dengan Tuhan), dimensi personal (pengembangan diri), dan dimensi sosial (hubungan horizontal dengan sesama).

Hal ini sejalan dengan konsep disiplin positif dalam pendidikan modern yang menekankan pada pembentukan karakter dari dalam diri siswa, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Disiplin positif adalah pendekatan yang tidak berfokus pada hukuman, tetapi pada pengembangan perilaku melalui penguatan positif, pengembangan kesadaran diri, dan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa

kontribusi pada pemahaman mekanisme meditasi (dalam hal ini sholat sebagai bentuk meditasi spiritual Islam) dalam perubahan kebiasaan. Arora (2025) menjelaskan bahwa meditasi berkontribusi pada perubahan kebiasaan melalui mekanisme yang

didasarkan pada ilmu perilaku, termasuk peningkatan meta-kesadaran (meta-awareness), gangguan loop perilaku otomatis, dan fasilitasi perubahan yang disengaja (Arora, 2025). Sholat Dhuha berjamaah dapat dipahami sebagai praktik meditasi spiritual yang melibatkan kesadaran penuh (mindfulness), kontrol perhatian, dan refleksi diri yang berkontribusi pada pembentukan kebiasaan positif dan perubahan perilaku jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dalam membentuk disiplin positif siswa, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai landasan pengembangan penelitian berikutnya. Pertama, penelitian ini dilaksanakan pada satu konteks sekolah dengan karakter sosio-kultural dan religius yang kuat. Lingkungan MTs Al Hikmah Probolinggo yang memiliki budaya keagamaan tinggi memberikan dukungan signifikan terhadap keberhasilan program pembiasaan sholat Dhuha. Kondisi ini mirip dengan temuan penelitian di SDN Pombewe yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh kesesuaian pendekatan dengan konteks sosial dan religius lokal (*Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 2025), sebagaimana tercantum dalam sumber aslinya.

Dengan ini, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sekolah lainnya yang memiliki karakteristik budaya berbeda, seperti sekolah perkotaan, sekolah umum non-keagamaan, atau sekolah dengan heterogenitas keyakinan yang lebih tinggi. Penelitian lanjutan perlu dilakukan pada konteks geografis dan sosio-kultural yang lebih beragam untuk menguji transferabilitas model yang dihasilkan.

Kedua, penelitian ini masih memiliki keterbatasan desain karena hanya mengamati perubahan perilaku dalam periode tertentu. Untuk benar-benar memahami apakah karakter disiplin yang terbentuk bersifat stabil dan berkelanjutan, dibutuhkan penelitian longitudinal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Gardner et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa waktu pembentukan kebiasaan sangat bergantung pada jenis kebiasaan, motivasi internal, serta dinamika psikologis individu (Singh, Murphy, Maher, & Smith, 2024). Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu lebih panjang untuk mengetahui apakah disiplin positif tetap melekat pada siswa setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah atau setelah program pembiasaan berakhir.

Ketiga, penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam mengukur secara mendalam proses internalisasi

nilai. Internalisasi merupakan proses internal yang kompleks dan tidak mudah diukur hanya melalui observasi perilaku dan wawancara. Metode tersebut memang memberikan indikasi awal, namun tidak cukup merepresentasikan kedalaman perubahan nilai dalam diri siswa. Penelitian Leaf et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan internal dapat diamati melalui pendekatan neuropsikologis, seperti perubahan aktivitas gamma otak, yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai proses internalisasi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang lebih multimodal, seperti analisis refleksi pribadi siswa, instrumen psikometrik religius, dan pengamatan neuropsikologis.

Keempat, meskipun penelitian ini dilakukan pada konteks tatap muka, era pendidikan modern telah bergeser ke arah pembelajaran hybrid dan digital. Penelitian Prastyo & Inayati (2022) menyatakan bahwa dalam pembelajaran online, interaksi emosional dan keteladanan langsung mengalami hambatan, sehingga proses pembiasaan nilai menjadi kurang optimal (Jauharotul, Al, Achadi, & Saputra, 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana pembiasaan spiritual seperti sholat Dhuha dapat diadaptasi dalam platform digital atau hybrid tanpa menghilangkan unsur keteladanan. Kelima, penelitian ini belum secara mendalam mempertimbangkan keberagaman latar belakang keluarga siswa. Faktor-faktor seperti tingkat religiositas keluarga, praktik ibadah di rumah, dan dukungan orang tua dapat mempengaruhi internalisasi nilai. Penelitian Dwi Astuti (2023) menegaskan bahwa keberagaman keluarga dapat menimbulkan kesenjangan dalam internalisasi karakter religius (Nazila & Ningsih, 2025). Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel tersebut untuk menyusun strategi pembiasaan yang lebih diferensiatif dan responsif terhadap kondisi keluarga siswa.

Keenam, terdapat keterbatasan terkait dukungan infrastruktur. Meskipun penelitian ini tidak berfokus pada pendidikan digital, hambatan infrastruktur tetap menjadi isu penting. Penelitian Ibda et al. (2023) menemukan bahwa keterbatasan perangkat dan jaringan menghambat efektivitas pembelajaran digital di banyak sekolah (Jauharotul et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan fasilitas musholla, perlengkapan ibadah yang tidak mencukupi, serta ruang yang terbatas juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembiasaan sholat Dhuha. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada aspek

pedagogis, tetapi juga pada kesiapan sarana fisik dan dukungan kebijakan sekolah secara sistemik.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) melakukan studi lintas konteks untuk menguji generalisasi temuan; (2) mengembangkan desain longitudinal guna memahami stabilitas karakter disiplin dalam jangka panjang; (3) mengintegrasikan pendekatan psikologis dan neuropsikologis dalam mengukur internalisasi nilai; (4) mengeksplorasi model pembiasaan spiritual dalam konteks digital dan hybrid; (5) memperdalam analisis mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam proses internalisasi; serta (6) memperkuat dukungan kebijakan dan infrastruktur agar program pembiasaan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan sholat Dhuha berjamaah dapat berkembang menjadi model pendidikan karakter yang adaptif, komprehensif, dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di MTs Al Hikmah Probolinggo memiliki kontribusi penting dalam membentuk disiplin positif siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan keteladanan guru mampu menumbuhkan perubahan perilaku yang tampak dalam sikap ketepatan waktu, kesiapan mengikuti kegiatan, dan meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap ibadah serta aturan sekolah. Selain itu, pembiasaan ini juga berpengaruh pada aspek emosional dan spiritual siswa, yang tercermin dari meningkatnya ketenangan, fokus belajar, serta tumbuhnya kesadaran untuk beribadah tanpa paksaan. Temuan-temuan tersebut menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan bentuk pelaksanaan pembiasaan, dampaknya terhadap karakter disiplin, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat efektivitas program pembiasaan dengan menyediakan fasilitas pendukung yang lebih memadai, seperti ketersediaan perlengkapan ibadah dan ruang ibadah yang nyaman. Sekolah juga dapat mengembangkan sistem pendampingan dan monitoring yang lebih terarah, misalnya melalui catatan kehadiran, pendampingan guru yang lebih intensif, serta komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua mengenai perkembangan kedisiplinan siswa. Pemberian apresiasi sederhana kepada siswa yang konsisten mengikuti pembiasaan dengan baik juga dapat menjadi penguatan positif yang membantu mempertahankan perilaku disiplin mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menggali proses internalisasi nilai dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya melalui analisis refleksi pribadi siswa atau pendekatan psikologis lain yang dapat mengungkap dinamika batin dalam proses pembentukan disiplin. Penelitian di konteks yang berbeda—baik wilayah, budaya sekolah, maupun latar belakang keluarga—juga perlu dilakukan agar pemahaman mengenai efektivitas pembiasaan spiritual dapat lebih komprehensif. Studi berjangka panjang atau longitudinal juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberlanjutan karakter disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan sholat Dhuha in.

Referensi

- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216.
- Akash, M. S., & Chowdhury, S. (2025). *Small changes , big impact : A mini review of habit formation and behavioral change principles*.
- Arlina, A., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah, J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 4(2), 699–709.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.999>
- Arora, A. (2025). Original Article | Open Access The Psychology of Habit Change: A Behavioral Science Perspective on Meditation as a Mechanism of Change. 13, 42–50. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v13p5>
- Cholifudin Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 113. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Gusparinda, W., Dewi, N. K., & Istiningasih, S. (2023). Analisis Nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku Pada Muatan SBDP. 5.
- Husna, R., Jannah, Z., Supriadi, A., Attamimi, M., Fahmi, A. S., Ali, S., & Srihati, D. (2025). *Religious values as foundations of education: Insights from teachers' per- spectives*. 1–22.
- Islamudin, I., Maksun, A., & Nurhasanah, N. (2024).

- Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. 6(4).
- Jauharotul, L., Al, M., Achadi, M. W., & Saputra, G. A. (2025). *THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL-BASED RELIGIOUS MODERATION LEARNING: A REVIEW OF THE LITERATURE IN THE*. 14(1), 401-412.
- Leaf, C. M., Wasserman, C. S., Leaf, A. M. G., Kopooshian, N., Turner, R. P., & Paulson, R. M. (2024). *Habit Formation and Automaticity: Psychoneurobiological Correlates of Gamma Activity*. 11(11), 2-24. <https://doi.org/10.15540/nr.11.1.2>
- Lubis, D. M. R. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903-916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- MIFTAHUSALIMAH, P. L., YULIZAH, Y., ROSMALINA, E., SARI, F., & SAMITRA, D. (2025). Disiplin Positif Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209-222. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78-88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Nazila, L., & Ningsih, E. F. (2025). *The Formation of Students' Religious Character through Islamic Religious Education Learning Asma'ul Husna Material at Ma'arif 1 Middle School*. 8(1).
- Pambudi rahayu, M., & Fauji, I. (2024). Implementation of Dhuha Prayer Activities to Improve Student Discipline. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1-8.
- Rachmawati, R. A., Darmiyani, Handika, I., & Husniati. (2025). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 1 Mataram. *JCAR: Journal of Classroom Action Research*, 7, 312-317.
- Rizanti, W. N., & Jufri, A. W. (2023). *Journal of Classroom Action Research*. 5(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2870>
- Singh, B., Murphy, A., Maher, C., & Smith, A. E. (2024). *Time to Form a Habit: A Systematic Review and Meta-Analysis of Health Behaviour Habit Formation and Its Determinants*.
- Suhaidi, M. F., Nisa, K., & Sobri, M. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Sabtu Budaya di Sekolah*. 6(3).
- Uswatun Hasanah, Undang Ruslan Wahyudin, K. E. W. (2023). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter. Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MI Al Fatah Banyusari Karawang*, 9(4), 1769-1775.
- Yamada, K., & Toda, K. (n.d.). *Habit formation viewed as structural change in the behavioral network*. (2023), 1-16. <https://doi.org/10.1038/s42003-023-04500-2>
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255-261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>
- Zumi, M. ', Sujannah, N., & Saleh, S. (2024). *STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 (SMK N 1) PULOAMPEL MELALUI HABITUASI SHALAT DHUHA DAN TADARRUS*. 10(1), 1-14.